

Muhasabah Pasca Ramadhan & Idul Fitri

Prof Dr H. Abdullah Jamil, M.Si

Guru Besar UIN SU Medan

Bulan suci Ramadhan 1440 H sebagai tamu agung telah pergi meninggalkan kita semua. Insya Allah ia akan datang lagi tahun depan, namun belum tentu kita masih bisa menyambut dan memuliakannya. Kepergiannya telah meninggalkan banyak kesan dan kenangan yang terulir indah bagi setiap insan yang beriman. Kenangan inilah yang menjadi rerungan ketika Idul Fitri tiba bagi orang bertakwa karena telah berhasil melaksanakan ibadah puasa, dan kiranya telah menyandang predikat takwa.

Takkala matahari terbenam di ufuk Barat pada hari terakhir Ramadhan, maka berakhir pulalah kewajiban melaksanakan ibadah puasa. Satu Syawal atau Idul Fitri merupakan hari kemenangan bagi orang yang beriman setelah sebulan penuh melaksanakan ibadah di bulan Ramadhan. Kemenangan karena telah mampu mengendalikan hawa nafsu, kemenangan dalam menghidupkan malam-malam Ramadhan dengan amal perbuatan yang mendapat ridho-Nya, seperti shalat tarawih, witr, membaca Alquran, tilaf dan sedekah. Ramadhan merupakan bulan pendidikan dan latihan serta bulan pembelajaran mulia untuk membentuk kepribadian orang beriman.

Pendidikan Ramadhan, sekarang-karangnya telah mampu menanamkan tiga sifat positif bagi orang yang melaksanakan ibadah puasa.

Pertama, semangat atau kegairahan dalam beribadah. Walaupun terjadi fluktuasi, namun pantas kita gembira dan bangga karena kegairahan umat Islam dalam menjalankan perintah agama. Tetapi ketika bulan Ramadhan berlalu, apakah kita mampu untuk melestarikan kegairahan itu, baik ibadah sunat maupun ibadah fardlu seperti shalat berjamaah lima waktu. Di sini diperlukan kembali membuat manajemen ibadah pasca Idul Fitri.

Kedua, semangat berinfak pada bulan Ramadhan yang suci. Kegairahan ini karena umat Islam menyadari tentang keutamaan bersedekah dan beramal di bulan tersebut, dan hal ini juga karena pengaruh dan sugesti yang disampaikan oleh muballigh dan dai. Tabung masjid menunjukkan frekuensi tinggi. Hal ini karena motivasi dan minat bersedekah bagi umat Islam yang menyadari bahwa harta itu titipan dari Allah, dan juga sebagai lambang rasa syukur atas semua nikmat yang Allah beri. Demikian juga halnya sedekah yang diberikan, dalam bentuk minuman dan makanan, untuk keperluan orang berbuka puasa pada bulan Ramadhan. Baik yang diantarkan ke masjid-masjid, musalla dan langgar, maupun yang diantar kepada tetangga sebagai bukti umat Islam bersaudara. Semua karena pengaruh ibadah puasa, sehingga lahir sifat kasih sayang dan iba, kepada orang yang tak punya. Namun ketika bulan Syawal tiba, apakah sifat mulia ini dapat kita bina untuk menjembatani antara si miskin dengan si kaya. Bahwa perlu disadari, harta dan nikmat Allah harus selalu kita syukuri.

Ketiga, telah terjadi peningkatan minat dan semangat membaca Alquran, baik di masjid, mushalla, di langgar dan di setiap rumah tangga. Dari menara masjid melalui pengeras suara kedengaran bucaan Alquran terutama di kalangan remaja, baik putri maupun putra. Demikian juga halnya dengan orang tua, masing-masing membaca, mempelajari, membahas di rumah tangga. Kondisi ini patut kita merasa gembira dan bangga sebagai umat yang beragama. Namun sekarang yang menjadi kendala dan tanda tanya, apakah ketiga sikap positif di atas terus kita bina sebagai bukti sifat takwa yang bersemi melalui ibadah puasa.

Kehadiran Syawal disambut dengan rasa gembira oleh setiap orang yang beriman terutama yang sukses dalam melaksanakan ibadah puasa. Kegembiraan tersebut direalisasikan dengan mengimandangkan takbir, tahmid dan tahlil sebagai tanda keberhasilan dan rasa syukur kepada

Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam Surga-Ku (QS. Al-Fajar: 27-30)

Allah karena dapat melaksanakan ibadah puasa dengan sempurna. Kemudian rasa gembira juga tumbuh karena telah diampuni dosa-dosa, sehingga memasuki satu Syawal seorang mukmin laksana seorang bayi yang baru lahir dari kandungan bundanya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah SAW: *Barang siapa yang berpuasa pada bulan Ramadhan karena iman dan mengharap ridha Allah, diampuni baginya dosa-dosa yang telah lalu* (HR. Muslim).

Dosa manusia dalam jalur vertikal yaitu kepada Allah SWT dapat terhapus dengan melaksanakan ibadah puasa Ramadhan, namun dosa sesama manusia masih tetap ada sebelum yang bersangkutan saling maaf memaafkannya. Dalam kaitan ini, Islam mensyaratkan pada hari raya agar saling kunjung-mengunjungi untuk saling maaf-memaafkan atas segala dosa yang pernah terjadi dalam pergaulan sehari-hari. Dalam hal ini sudah menjadi keharusan dan kewajiban yang pertama sekali dikunjungi adalah orang tua sendiri, kemudian mengunjungi famili, sanak saudara, sahabat serta kaum muslim lainnya. Memang meminta maaf segala kesalahan dapat saja dilakukan di luar bulan Syawal, tetapi dapat dipastikan kemantapan dan kesyahduan tidak sama jika dibandingkan pada bulan Syawal pada saat hari raya Idul Fitri. Hal ini karena pengaruh kesucian jiwa, sehingga baik yang meminta maaf maupun yang memberi maaf benar-benar merupakan kesadaran yang tumbuh dari relung-relung hati yang paling dalam.

Telah menjadi kebiasaan dan tradisi di kalangan umat Islam kesempatan hari raya dimanfaatkan untuk melaksanakan acara halal bi halal, baik serara pribadi, antar keluarga dan antar kelompok dan komunitas dalam masyarakat. Kegiatan tersebut ada yang diawali dengan ceramah dan santapan rohani, untuk lebih memantapkan acara halal bi halal, kemudian diakhiri dengan saling maaf-memaafkan seraya berjabat tangan. Urutan tangan untuk maaf memaafkan merupakan bukti keulusan hati kedua insan yang beriman. Allah SWT akan mengampuni dosa mereka sebelum mereka berpisah. Hal ini sebagaimana hadis Rasulullah SAW: *Dua orang Muslim yang berbertemu satu sama lain, kemudian saling berjabat tangan antara keduanya, kedua orang itu akan diampuni oleh Allah sebelum mereka berpisah satu sama lain* (HR. Abu Daud, Turmuzi, dan Ibnu Majah).

Andaikata malaikat Izrail, yaitu malaikat pencabut nyawa datang mencabut nyawa kita semua, lalu timbul pertanyaan: Apakah kita sudah siap berhadapan dengannya dan berpisah dengan dunia. Bagi yang sudah siap, itu artinya peluang Ramadhan telah dimanfaatkan dengan sebaik mungkin, imannya telah meningkat, ibadahnya telah maksimal, kesalehan individual dan kesolehan sosial telah tercapai dan kemampuan dari Allah telah didapatkan. Pribadi tersebut akan mendapat sambutan dari Allah seperti disebutkan dalam surah Al-Fajar ayat 27-30, yang artinya: *Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku, masuklah ke dalam Surga-Ku.*

Bermuhasabah dengan mengevaluasi diri pasca Ramadhan dan Idul Fitri adalah penting agar kita tahu tingkat kesuksesan kita di bulan Ramadhan. Selanjutnya berupaya mempertahankan nilai-nilai kesolehan yang telah kita raih, yaitu semangat beribadah, semangat memelihara masjid, semangat membaca dan mendalami kandungan Alquran serta semangat berinfak dan bersedekah.